

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika dalam perkembangannya di era milenial seperti sekarang ini menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan, karena nilai-nilai moral manusia mulai terkikis seiring berkembangnya teknologi dan berbagai perangkat modernnya. Para orang tua ketika dihadapkan dengan arus teknologi yang sarat nilai-nilai negatif akan cenderung mengarahkan anaknya kepada nilai-nilai keagamaan demi membentengi akhlak buah hatinya.¹

Dapat kita saksikan baik di kehidupan sehari-hari ataupun dalam media yang tersebar di masyarakat baik cetak maupun elektronik, dekadensi moral yang ada pada anak usia dini telah terjadi dimana-mana. Para orang tua sibuk menyalahkan lembaga pendidikan dengan alasan yang pada dasarnya cukup dilematis. Kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tawuran, mabuk, berjudi, kehamilan di luar nikah, durhaka kepada orang tua bahkan sampai membunuh sekalipun. Untuk itu, diperlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut diantaranya dengan menanamkan

¹ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 173.

kembali akan pentingnya peranan orang tua dan pendidik dalam membina moral etika para anak didik.

Maka dari itu penanaman akan nilai etika sejak dini menjadi penting untuk dilakukan guna melahirkan generasi penerus yang berbudi pekerti dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Hal yang demikian bertujuan juga menciptakan masa depan anak yang tetap manusiawi sesuai dengan kodratnya. Karena proses belajar mengajar yang penuh akan nilai-nilai etika sudah semestinya menjadi tujuan utama dalam sistem pendidikan khususnya di Indonesia. Diharapkan terciptanya peserta didik yang bermoral dan beretika.

Istilah Etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Bentuk tunggal kata "etika" yaitu ethos sedangkan bentuk jamaknya yaitu "ta etha". Ethos mempunyai banyak arti yaitu: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan/adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Sedangkan arti ta etha yaitu adat kebiasaan. Secara singkat etika didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang moral. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan objek filsafat yang berarti ilmu pengetahuan yang memberikan penjelasan mengenai baik dan buruk, serta menunjukkan nilai atau norma perbuatan manusia. Etika adalah teori tentang tingkah laku manusia dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal manusia.

Etika merupakan ilmu yang menyelidiki perbuatan atau tingkah laku manusia mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Etika berhubungan dengan empat hal, pertama dari segi objek, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan manusia. Kedua, dari segi sumber, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sehingga tidak bersifat mutlak, absolut, dan universal. Ketiga, dari segi fungsi, etika berfungsi sebagai penilaian, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina, dan sebagainya.

Etika bersifat stabil dan dinamis, pengertian stabil di sini bukan berarti bahwa etika itu tetap dan tidak berubah. Di dalam kehidupan manusia dari kecil sampai dewasa/tua, etika itu selalu berkembang, dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perubahan itu terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap. Makin dewasa orang itu, makin jelas polanya, makin jelas adanya stabilitas. Kemudian juga ada istilah bertutur kata yang mempengaruhi dalam kehidupan. Anak yang dididik dan tumbuh dalam keluarga yang dihiasi tutur kata yang baik akan menjadi anak yang santun dan lemah lembut tapi gagah, bukan hanya dalam tutur kata, melainkan juga sikap dan lakunya. Sementara, anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan tutur kata yang buruk akan tumbuh menjadi pribadi yang keras dan kasar (kurang beradab), baik dalam ucapan, sikap, maupun tingkah lakunya.

Tutur kata atau ucapan adalah wujud (buah) dari benih yang ditanamkan dalam hati seseorang (qalb). Jika hatinya bersih, tutur katanya pun bagus dan

harum. Namun, jika hatinya rusak dan buruk, tutur katanya pun buruk dan busuk (HR Bukhari).

Bertutur kata yang baik (*hifdz al-lisan*) adalah akhlak karimah, kewajiban, dan kehormatan diri seorang Muslim. Hati-hatilah karena lisan (lidah) itu lebih tajam dari pedang. Jika pedang melukai badan masih ada obat penghilang. Tapi, jika lidah melukai hati, hendak ke mana obat dicari. *Wallahu a'lam bish-shawab*. Ada dua sisi yang perlu mendapatkan perhatian ketika seseorang bertutur kata. Pertama, bahasanya sendiri. Kedua, sikap atau perilaku ketika berkomunikasi. Terkait dengan bahasanya terdapat kaidah kebahasaan yang perlu ditaati, termasuk di dalam kaidah kebahasaan ini adalah fonologi, morfologi sintaksis, dan semantik yang berlaku pada bahasa yang dipilihnya sebagai alat komunikasi. Selain itu, seseorang yang berkomunikasi perlu memperhatikan etika berbahasa.²

Hal-hal yang berhubungan dengan etika berbahasa di antaranya kaidah-kaidah dan norma sosial yang berlaku pada masyarakat tempat seseorang berbicara dengan orang lain, sistem kekerabatan yang berlaku pada masyarakat itu, norma-norma keagamaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan, dan sistem-sistem kultural lainnya yang berpengaruh dalam pemakaian bahasa seseorang.

² Robert C. Solomon, *Etika Suatu Pengantar*, Terj. Andre Karo-Karo (Jakarta : Erlangga, 1984), h. 5

Dalam Al-Qur'an banyak dijelaskan perihal aspek nilai apa saja yang dibutuhkan dalam melakukan aktivitas komunikasi seperti bernilai baik ataupun buruk. Allah berfirman dalam surah Al-Isra ayat 53 :

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ غَيْرَتَهُمْ ۖ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ

لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Penilaian kesantunan berbahasa adalah bagaimana kita bertutur dan dengan siapa kita bertutur. Hakikatnya, kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat dengan penggunaan, pemilihan kata yang baik serta memperhatikan dimana, kapan, kepada siapa, dengan tujuan apa kita berbicara secara santun. Budaya kita menilai berbicara dengan menggunakan bahasa yang santun akan memperlihatkan sejatinya kita sebagai manusia yang beretika, berpendidikan, dan berbudaya.

Berdasarkan hasil penjajakan awal yang peneliti lakukan di MTsN 2 Batola. Pendidikan etika dalam bertutur kata ini diterapkan kepada siswa mulai dari kelas VII, VIII, dan IX. Akan tetapi penulisakan fokus penelitian di kelas VIII, karena dianggap sudah mengerti dengan adab atau etika berbicara dengan orang lain, serta pada usia ini mereka juga bisa menyesuaikan bagaimana etika berbicara dengan orang yang lebih tua atau seumuran dengan mereka.

Karena landasan permasalahan inilah, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang etika bertutur kata pada siswa di MTsN 2

BATOLA. Penulis ingin mengetahui bagaimana tingkat kesantunan siswa dalam bertutur dengan lawan tuturnya, serta bagaimana cara penerapannya disekolah. Kesantunan dalam bertutur dipengaruhi oleh faktor-faktor penentu, tindak komunikasi serta prinsip-prinsip sopan santun, dengan mengangkat judul Pendidikan Etika Bertutur Kata pada Siswa di MTsN 2 Batola Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul ini, maka penulis perlu memberikan definisi operasional agar memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahfahaman judul skripsi di atas. Penulis akan membatasi permasalahan sesuai dengan definisi-definisi berikut:

1. Pengertian Pendidikan Etika

Dalam KBBI Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.³ Fikih itu ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari'at Islam yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci.⁴

Etika merupakan objek filsafat yang berarti ilmu pengetahuan yang memberikan penjelasan mengenai baik dan buruk, serta menunjukkan nilai atau

³<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pendidikan> diakses tanggal 19-Mei-2018

⁴Djazuli, *ilmu fiqh: penggalan, perkembangan, dan penerapan hukum islam* kencana, (Jakarta: Prenda Media Group, 2005), h. 15-17.

norma perbuatan manusia. Etika juga sering didefinisikan sebagai ilmu yang membahas kewajiban moral (akhlak).

2. Pengertian Bertutur Kata

Menurut kamus besar bahasa Indonesia bertutur kata berarti berkata-kata atau berbincang. Tutur kata atau ucapan adalah wujud (buah) dari benih yang ditanamkan dalam hati seseorang (qalb). Jika hatinya bersih, tutur katanya pun bagus dan harum. Namun, jika hatinya rusak dan buruk, tutur katanya pun buruk dan busuk (HR Bukhari).

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pendidikan etika dalam bertutur kata yang diterapkan di MTsN 2 Barito Kuala.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan etika bertutur kata di MTsN 2 Barito Kuala.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk Mengetahui bagaimana pendidikan etika dalam bertutur kata yang diterapkan di MTsN 2 Barito Kuala.

2. Untuk Mengetahui factor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan etika bertutur kata di MTsN 2 Barito Kuala.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama tentang kesadaran bahwa betapa pentingnya etika bertutur kata ini dalam kehidupan kita.

1. Dalam ranah pendidikan, etika dan akhlak sudah semakin merosot karena perkembangan teknologi khususnya hal ini sangat mempengaruhi adab bertutur kata para peserta didik di sekolah.
2. Penulis menilai pendidikan etika saat ini menjadi benang merah untuk membentengi para siswa agar tumbuh menjadi manusia yang berbudi pekerti serta bisa meraih masa-depannya dengan gemilang.

F. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, secara khusus manfaat penelitian ini yaitu:

1. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam etika bertutur kata yang sesuai dengan norma dan agama.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru untuk membina jiwa dan watak siswa, serta membentuk akhlak siswa agar menjadi orang bersusila yang cakap.

3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inovasi dalam upaya peningkatan akhlak dan mutu siswa untuk mencapai tujuan sekolah secara optimal.
4. Bagi kampus, sebagai bahan tambahan Khazanah kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin, khususnya Fakultas Tarbiyah.

G. Tinjauan Pustaka

1. Etika Berbicara Dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersonal, Achamd Ali Makki NIM E03214017, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Hasil penelitian, Al-qur'an menjelaskan etika berbicara mengenai dua kategori, yaitu kategori cara dan kategori pesan yang disampaikan. Dalam konteksnya etika terkait dengan cara bagaimana pengucapan, dan intonasi yang disampaikan. Sedangkan pesan yang disampaikan meliputi pemilihan kata, konotasi pesan, dan kebenaran pesan. Perbedaan penulis disini memaparkan tentang etika berbicara didalam Al-Qur'an.

2. Pembinaan Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru Di MTs Negeri 1 Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara, Nur Cahya Ningsih NIM. 1323301132, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Hasil penelitian, Mengenai pembinaan sikap sopan siswa terhadap guru mencakup sikap sopan dalam perkataan, sopan santun dalam perbuatan

dan sopan santun dalam berpakaian. Tujuan dari pembinaan sikap sopan siswa di MTs Negeri I Rakit yaitu agar terciptanya peserta didik yang memiliki akhlak yang baik yaitu berbudi luhur sesuai dengan misinya yaitu “berbudi luhur, unggul dalam mutu dan berdaya guna”. Kemudian sikap sopan yang dibina yaitu sikap sopan dalam berbahasa, sopan santun dalam perbuatan dan sopan santun dalam berpakaian.

Perbedaan penulis disini memaparkan tentang pembinaan etika sopan santun.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini terbagi kepada beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, penelitian terdahulu, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teoritis, yang berisikan tentang pendidikan etika bertutur kata pada siswa di MTsN 2 BATOLA.

Bab III berisi uraian tentang metode penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik dan instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data serta teknik pengolahan data dan analisis data.

Bab IV berisikan laporan hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V merupakan penutup, yang berisikan simpulan dan saran-saran.